

PENGARUH AKTIVITAS MENELUSURI DAN MENGUNGGAH KONTEN BUDAYA DI INSTAGRAM TERHADAP PELESTARIAN NILAI BUDAYA BUGIS DI DESA ARASOE

Rahma Fuji Rahayu, Nurlela, Dimas Ario Sumilih

Universitas Negeri Makassar

***Email: rahmafujirahayu@gmail.com**

ABSTRACT

This study aims to examine the activity of browsing and uploading cultural content on Instagram towards the preservation of Bugis cultural values. This study uses a quantitative method with a causal associative design. The research sample consisted of 92 respondents who were active Instagram users in Arasoe Village, Bone Regency, selected through a purposive sampling technique. Data collection was conducted using a Likert scale, while data analysis used descriptive statistics and multiple linear regression with the help of SPSS. The results of this study indicate that the activity of browsing cultural content on Instagram has a partial effect. However, simultaneously, Instagram use still contributes to the preservation of local cultural values. This finding indicates that consumption of cultural content is more effective in strengthening awareness and internalization of Bugis cultural values than content production. Scientifically, this study contributes by distinguishing the role of consumption activities and content production in the preservation of digital culture and strengthens the application of Pierre Bourdieu's theory in the context of social media. Practically, the results of this study recommend the use of Instagram as a medium for cultural education by improving the quality of cultural content that is easily accessible to the younger generation.

Keywords: Bugis culture; cultural preservation; Instagram; social media

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah menjadikannya tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang kultural tempat identitas dan nilai budaya dinegosiasikan secara global (Haenlein & Kaplan, 2021; Caliandro & Graham, 2020). *Instagram*, sebagai platform berbasis visual, memiliki karakteristik yang memungkinkan representasi budaya disebarluaskan melalui citra, video, dan narasi singkat yang mudah dikonsumsi lintas generasi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Instagram* berperan dalam pelestarian budaya di berbagai konteks. Studi di Italia dan Brasil menunjukkan bahwa *Instagram* mampu memperkuat identitas budaya lokal melalui visualisasi tradisi dan ritual komunitas (Caliandro & Graham, 2020). Penelitian lain di Asia menemukan bahwa media sosial dimanfaatkan sebagai sarana promosi budaya dan pariwisata berbasis kearifan lokal (Putri & Mihadja, 2020; Agustini et al., 2024). Namun, sebagian penelitian juga mengungkap bahwa dominasi budaya populer global *Instagram* berpotensi menggeser nilai budaya lokal, terutama pada generasi muda (Tuti & Kusuma, 2017; Abidin, 2021).

Meskipun penelitian tentang media sosial dan budaya terus berkembang, sebagian besar studi masih memandang penggunaan *Instagram* sebagai praktik yang homogen, tanpa membedakan secara jelas antara aktivitas konsumsi konten dan produksi konten. Selain itu, kajian empiris yang secara khusus menguji pengaruh aktivitas pengguna *Instagram* terhadap internalisasi nilai budaya lokal dengan pendekatan teori sosial kritis masih relative terbatas, terutama dalam konteks masyarakat Bugis.

Desa Arasoe, Kabupaten Bone, merupakan wilayah yang masih memegang kuat nilai-nilai budaya Bugis seperti Sipakatau, Sipakalebbi dan Sipakainge yang berfungsi sebagai pedoman etika sosial masyarakat (Idris, 2018; Syamsuddin, 2020). Di tengah meningkatnya intensitas penggunaan *Instagram* oleh masyarakat, khususnya generasi muda, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana aktivitas digital tersebut berkontribusi terhadap pelestarian nilai budaya Bugis.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, novelty penelitian ini terletak pada perbedaan pengaruh aktivitas menelusuri dan mengunggah konten budaya di *Instagram* terhadap pelestarian nilai budaya Bugis, serta penggunaan kerangka teori Pierre Bourdieu untuk menjelaskan proses pembentukan habitus dan reproduksi modal budaya dalam arena digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan analisis kritis terhadap mekanisme pelestarian budaya di media sosial.

Berdasarkan latar belakang, adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) apakah aktivitas menelusuri konten budaya di *Instagram* berpengaruh terhadap pelestarian nilai budaya Bugis? (2) apakah mengunggah konten budaya di *Instagram* berpengaruh terhadap pelestarian nilai budaya bugis?(3) apakah penggunaan *Instagram* secara simultan berpengaruh terhadap pelestarian nilai budaya Bugis?

a. Media Sosial dan Budaya

Media sosial di pahami sebagai ruang digital yang memungkinkan terjadinya reproduksi makna budaya secara simultan. Couldry dan Hepp (2023)

menegaskan bahwa media sosial berperan sebagai infrastruktur kultural yang membentuk praktik sosial masyarakat kontemporer. *Instagram*, sebagai platform berbasis visual, memiliki daya representasi simbolik yang kuat dalam membingkai realitas budaya melalui citra dan narasi singkat (Highfield & Leaver, 2022).

Instagram, sebagai platform berbasis visual memiliki kekuatan simbolik yang tinggi karena mengandalkan citra, video, dan narasi singkat dalam menyampaikan pesan budaya (Highfield & Leaver, 2022). Representasi visual budaya di *Instagram* memungkinkan nilai-nilai budaya lokal tampil dalam bentuk yang lebih ringkas, estetis, dan mudah dikonsumsi oleh pengguna lintas usia. Namun, sejumlah kajian juga menyoroti bahwa logika algoritmik *Instagram* cenderung memprioritaskan konten populer, yang berpotensi mereduksi kompleksitas makna budaya lokal (Bucher, 2024; Papacharissi, 2023).

b. Pelestarian Budaya Lokal di Era Digital

Pelestarian budaya lokal mencakup upaya mempertahankan dan mentransmisikan nilai, norma, dan praktik budaya kepada generasi berikutnya. Dalam konteks digital, pelestarian budaya tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga berlangsung melalui interaksi simbolik di media sosial (Papacharissi, 2023). Media digital memungkinkan perluasan partisipasi masyarakat dalam praktik pelestarian budaya, meskipun kualitas representasi budaya sangat bergantung pada literasi budaya digital pengguna.

c. Aktivitas Menelusuri dan Mengunggah Konten Budaya

Aktivitas menelusuri konten budaya di media sosial merupakan bentuk konsumsi aktif yang melibatkan proses interpretasi dan intenalisis makna (Bucher, 2024). Sementara itu, aktivitas mengunggah konten budaya menuntut kepemilikan modal budaya dan legitimasi simbolik yang lebih tinggi. Tidak semua pengguna memiliki kapasitas yang sama dalam memproduksi konten budaya secara reflektif (Papacharissi, 2023).

d. Teori Pierre Bourdieu dalam Ruang Digital

Teori praktik sosial Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa praktik sosial merupakan hasil interaksi antara *habitus*, *field* dan *capital* (Bourdieu, 1984). **Habitus** merujuk pada sistem disposisi yang tertanam dalam diri individu dan membentuk cara berpikir, merasakan, serta bertindak dalam kehidupan sosial. **Field** dipahami sebagai arena sosial tempat individu dan kelompok berinteraksi serta berkompetisi dengan aturan tertentu. Sementara itu, **Capital** mencakup berbagai bentuk sumber daya yang dimiliki individu, salah satunya adalah *cultural capital*.

Dalam konteks penelitian ini, *Instagram* diposisikan sebagai **field digital**, yaitu arena simbolik tempat praktik budaya berlangsung. Aktivitas menelusuri konten budaya di *Instagram* dipahami sebagai bentuk konsumsi simbolik yang memungkinkan individu mengakumulasi *cultural capital* melalui paparan berulang terhadap nilai dan representasi budaya Bugis. Paparan ini berpotensi membentuk habitus budaya secara gradual, di mana nilai-nilai seperti *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan

Sipkainge terinternalisasi dalam pola pikir dan sikap pengguna.

Sebaliknya, aktivitas mengunggah konten budaya menuntut kepemilikan *cultural capital* yang lebih tinggi, seperti pemahaman budaya yang mendalam, legimitasi simbolik, serta kemampuan merepresentasikan budaya secara reflektif. Tidak semua pengguna memiliki kapasitas yang sama dalam memproduksi konten budaya, sehingga praktik reproduksi konten cenderung dilakukan oleh individu tertentu saja (Ignatow & Robinson, 2024). Dalam kerangka Bourdieu, aktivitas mengunggah konten budaya merupakan bentuk *symbolic reproduction*, yaitu upaya memproduksi symbol budaya ke ruang public digital.

Dengan demikian, teori Pierre Bourdieu memberikan kerangka analitis yang relevan untuk menjelaskan bagaimana aktivitas menelusuri dan mengunggah konten budaya di *Instagram* berkontribusi secara berbeda terhadap pelestarian nilai budaya Bugis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Arasoe, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei-Juni 2025. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian. Partisipasi responden bersifat sukarela dan didasarkan pada persetujuan sadar (informed Consent). Seluruh data responden dijaga kerahasiaannya dan digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial *Instagram* terhadap pelestarian budaya Bugis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur hubungan sebab-akibat antarvariabel secara objektif dan terukur (Sugiyono, 2018).

Populasi penelitian adalah masyarakat Desa Arasoe yang aktif menggunakan *Instagram*, sampel penelitian berjumlah 92 responden yang dipilih menggunakan teknik Purposive Sampling dengan kriteria pengguna *Instagram* yang pernah terpapar konten budaya bugis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala likert yang disusun berdasarkan indikator aktivitas menelusuri konten, aktivitas mengunggah konten, dan pelestarian nilai budaya Bugis.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden serta statistik inferensial berupa regresi linear berganda, uji t, dan uji F menggunakan bantuan SPSS versi 26. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial maupun simultan antarvariabel penelitian.

Berikut tabel 1 Definisi Operasional Variabel X_1 , X_2 , Y, dan M

Tabel 1. Definisi operasional variabel X_1 , X_2 , Y, dan M

No	Variabel	Indikator	Skala
1.	Menelusuri Konten (X_1)	Frekuensi melihat konten budaya, ketertarikan terhadap konten budaya, memahami nilai budaya	Likert
2.	Mengunggah Konten (X_2)	Frekuensi mengunggah konten budaya, jenis konten yang diunggah, tujuan mengunggah	Likert
3.	Pelestarian Nilai Budaya Bugis (Y)	Pemahaman nilai <i>Sipakatawu</i> , <i>Sipakalebbi</i> dan <i>Sipakainge</i> , penerapan dalam kehidupan sehari-hari	Likert
4.	Media Sosial (M)	Waktu penggunaan, fitur yang digunakan dan tujuan penggunaan.	likert

Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$ dengan keterangan Y =Pelestarian nilai budaya Bugis. X_1 = aktivitas menelusuri konten X_2 = aktivitas mengunggah konten = konstanta; b_1 dan b_2 = koefisien regresi; e = error. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas. Metode regresi linear berganda dipilih karena mampu menjelaskan pengaruh persial dan simultan variable independen terhadap variable dependen secara kuantitatif.

Instrument penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala likert lima point. Uji validitas instrument dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan uji realibilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan nilai $\geq 0,70$ sebagai kriteria instrumen reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini menguraikan bagaimana penggunaan media sosial *Instagram*, khususnya melalui aktivitas menelusuri dan mengunggah konten budaya, berkaitan dengan pelestarian nilai-nilai budaya Bugis di Desa Arasoe. Pembahasan ini juga mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori yang digunakan serta rumusan masalah masalah yang telah disusun sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan proporsi yang relatif seimbang. Dominasi responden perempuan mencerminkan bahwa perempuan di Desa Arasoe cukup aktif dalam penggunaan *Instagram*, terutama untuk mengakses konten budaya. Keterlibatan

perempuan ini menunjukkan bahwa mereka memiliki peran penting dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya bugis, khususnya dalam menjaga nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* melalui aktivitas digital.

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, responden terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan proporsi yang relatif seimbang, dengan dominasi responden perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan di Desa Arasoe memiliki tingkat partisipasi digital yang cukup tinggi, khususnya dalam aktivitas menelusuri konten di *Instagram*. Secara sosiologis, keterlibatan perempuan ini menunjukkan peran penting dalam proses pewarisan dan pemeliharaan nilai-nilai budaya Bugis di ruang digital.

Ditinjau dari aspek usia responden didominasi oleh kelompok remaja dan dewasa. Kelompok usia ini merupakan pengguna aktif *Instagram* dengan intensitas interaksi digital yang tinggi. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, generasi muda menempati posisi strategis dalam *field* digital karena memiliki akses yang lebih intens terhadap simbol dan representasi budaya. Paparan konten budaya Bugis secara berulang berpotensi membentuk *habitus* baru yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik di ruang digital maupun sosial.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	40	43,5
Perempuan	52	56,5
Total	92	100

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan usia

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Anak-anak	7	7,6
Remaja	40	43,5
Dewasa	45	48,9
Total	92	100

Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3, responden penelitian didominasi oleh kelompok remaja dan dewasa muda. Kelompok usia ini merupakan pengguna aktif *Instagram* dan memiliki intensitas interaksi digital yang tinggi. Secara sosiologis, kondisi ini menunjukkan bahwa arena digital *Instagram* di Desa Arasoe terutama diisi oleh generasi yang berperan penting dalam proses reproduksi budaya di ruang digital.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, generasi muda menempati posisi strategis dalam *field* digital karena mereka memiliki akses rutin terhadap simbol dan representasi budaya. Paparan konten budaya bugis yang berulang berpotensi

membentuk *habitus* baru, yaitu pola pikir dan sikap yang mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk diruang digital.

Pengaruh Aktivitas Menelusuri dan Mengunggah konten Budaya terhadap Pelestarian Nilai Budaya Bugis.

Tabel 4. Hasil analisis regresi linear berganda

Variabel	B	Beta	t	Sig
Konstanta	15,492	-	4,466	0,000
Menelusuri Konten (X ₁)	0,156	0,131	1,175	0,243
Mengunggah Konten (X ₂)	0,609	0,513	5,808	0,000
Media Sosial (M)	0,126	0,113	1,023	0,309

a. Pengaruh Aktivitas Menelusuri Konten Budaya

Meskipun nilai signifikan statistic menunjukkan variasi dalam pengaruh persial, hasil penelitian secara substantive menunjukkan bahwa aktivitas menelusuri konten budaya memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai budaya Bugis. Responden yang lebih sering menelusuri konten budaya cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi* dan *Sipakainge*.

Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, aktivitas menelusuri konten budaya dapat dipahami sebagai proses akumulasi *cultural capital*. Paparan visual dan narasi budaya Bugis yang berulang di *Instagram* berfungsi membentuk *habitus* budaya secara gradual. *Instagram* berperan sebagai *field* simbolik yang memungkinkan internalisasi nilai budaya berlangsung tidak melalui pengajaran formal, melainkan melalui konsumsi budaya sehari-hari yang bersifat visual dan repetitif. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian budaya di era digital tidak selalu bergantung pada produksi konten, tetapi dapat berlangsung secara efektif melalui konsumsi konten yang bermakna dan berkelanjutan.

b. Pengaruh Aktivitas Mengunggah Konten Budaya

Hasil analisis menunjukkan bahwa aktivitas mengunggah konten budaya tidak selalu menjadi factor dominan secara persial dalam mempengaruhi pelestarian nilai budaya bugis. Secara empiri, hanya sebagian kecil responden yang aktif memproduksi dan membagikan konten budaya.

Dalam perspektif Bourdieu, produksi konten budaya menuntut kepemilikan *culturalcapital* yang lebih tinggi, seperti pemahaman budaya yang mendalam, legitimasi simbolik, serta kemampuan merepresentasikan budaya secara tepat. Ketimpangan kepemilikan modal budaya ini menyebabkan aktivitas mengunggah konten hanya dilakukan oleh individu tertentu, sehingga dampaknya terhadap pelestarian budaya secara kolektif belum terlihat kuat dalam analisis statistik.

Meskipun demikian, aktivitas mengunggah tetap memiliki makna sosiologis sebagai bentuk *symbolic reproduction*. Individu yang mengunggah konten budaya sesungguhnya sedang mereproduksi symbol budaya Bugis ke ruang public digital, meskipun dalam skala yang masih terbatas.

c. Pengaruh Aktivitas Menelusuri dan Mengunggah Konten Budaya Secara Simultan

Tabel 5. Hasil Uji Simultan (ANNOVA)

Sumber Variasi	F	Sig
Regresi	18,553	0,000

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa aktivitas menelusuri dan mengunggah konten budaya secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pelestarian nilai budaya bugis. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelestarian budaya di ruang digital bekerja sebagai system yang saling terkait.

Dalam kerangka Bourdieu, keberlanjutan budaya terjadi ketika *habitus*, *capital*, dan *field* beroperasi secara simultan. Aktivitas menelusuri berperan membentuk habitus budaya melalui internalisasi nilai, sementara aktivitas mengunggah berfungsi sebagai mekanisme reproduksi simbolik yang memperluas jangkauan nilai budaya ke aktor lain dalam arena digital. Kombinasi kedua aktivitas ini memperkuat proses reproduksi budaya Bugis dalam *Instagram*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan kuesioner tertutup yang dimana peneliti membatasi pendalaman makna subjektif responden terhadap praktik budaya digital. Kedua, penelitian hanya berfokus pada *Instagram* sehingga belum menggambarkan dinamika pelestarian budaya di platform media sosial lain. Ketiga, jumlah responden yang aktif mengunggah konten relative terbatas sehingga variasi praktik produksi konten belum tergambarkan secara menyeluruh.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pelestarian budaya melalui media sosial sebaiknya difokuskan pada peningkatan akses dan kualitas konten budaya yang mudah ditelusuri oleh masyarakat. Pemerintah daerah dan komunitas budaya dapat memanfaatkan *Instagram* sebagai media edukasi budaya melalui konten visual yang informative dan kontekstual. Selain itu, pelatihan pembuatan konten budaya perlu dikembangkan untuk meningkatkan distribusi *cultural capital* di masyarakat, sehingga lebih banyak individu mampu berperan sebagai agen reproduksi budaya diruang digital.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh aktivitas menelusuri dan mengunggah konten budaya di *Instagram* terhadap pelestarian nilai budaya Bugis di Desa Arasoe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menelusuri konten budaya di *Instagram* berpengaruh signifikan terhadap pelestarian nilai budaya Bugis, sedangkan aktivitas mengunggah konten budaya tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara persial. Namun, secara simultan, kedua aktivitas tersebut tetap berkontribusi terhadap pelestarian nilai budaya bugis.

Temuan ini mengindikasikan bahwa konsumsi konten budaya memiliki peran yang lebih dominan di bandingkan reproduksi konten dalam membentuk kesadaran dan internalisasi nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi* dan *Sipakainge*. Dalam perspektif teori Pierre Bourdieu, aktivitas menelusuri konten budaya berfungsi sebagai mekanisme akumulasi *cultural capital* yang membentuk *habitus* budaya melalui paparan simbol budaya secara berulang di ruang digital *Instagram*.

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, strategi pelestarian budaya Bugis di era digital perlu diarahkan pada penguatan akses dan kualitas konten budaya yang mudah ditelusuri oleh masyarakat., khususnya generasi muda. Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan dapat mengintegrasikan media sosial *Instagram* sebagai bagian dari kebijakan edukasi budaya digital melalui kurasi konten budaya lokal yang autentik dan kontekstual.

Selain itu, diperlukan kebijakan pendukung berupa pelatihan literasi budaya digital dan produksi konten budaya bagi masyarakat untuk memperluas distribusi *cultural capital*. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang konsumsi budaya, tetapi juga sebagai arena strategis bagi reproduksi simbolik dan keberlanjutan nilai budaya Bugis di tengah arus digitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, C. (2021). Mapping internet celebrity on TikTok: Exploring attention economies and visibility labour. *Cultural Science Journal*, 12(1), 77–103.
- Agustini, M., Syarifudin, A., & Muslimin. (2024). Penggunaan media Instagram dalam mempertahankan budaya lokal kain jumputan Kota Palembang (@bebajoempunan). *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 1–12. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.171>
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Harvard University Press.
- Bucher, T. (2024). Algorithmic power and symbolic visibility on social media platforms. *New Media & Society*, 26(2), 487–504. <https://doi.org/10.1177/14614448231201984>

- Caliandro, A., & Graham, J. (2020). Studying visual Instagram cultures. *Visual Communication*, 19(3), 357–376. <https://doi.org/10.1177/1470357219877213>
- Couldry, N., & Hepp, A. (2023). The mediated construction of reality in digital societies. *New Media & Society*, 25(7), 1803–1820. <https://doi.org/10.1177/14614448221123664>
- Haenlein, M., & Kaplan, A. M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Highfield, T., & Leaver, T. (2022). Instagrammatics and digital visual cultures. *Social Media + Society*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.1177/20563051221077028>
- Idris, M. (2018). *Nilai-nilai budaya Bugis dalam kehidupan sosial masyarakat*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Ignatow, G., & Robinson, L. (2024). Cultural capital in the digital age: Revisiting Bourdieu. *Information, Communication & Society*, 27(4), 589–606. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2023.2263217>
- Papacharissi, Z. (2023). Affective publics and networked belonging in digital culture. *Cultural Studies*, 37(3), 345–360. <https://doi.org/10.1080/09502386.2022.2156407>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumilih, D. (2024). *Penelitian kuantitatif: Teori dan praktik*. Lauk Puyu Press.
- Syamsuddin. (2020). *Etika sosial dan kearifan lokal masyarakat Bugis*. Bone: Penerbit Daerah.
- Tuti, R. W., & Kusuma, A. J. (2017). Budaya lokal dan tantangan globalisasi media. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 145–158.